

Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Berdasarkan SAK EP pada RDV di Kabupaten Malang

Aprilia Karina Gunawan*¹, Yusna¹, Rizky Prasetya¹, Kartika DS Susilowati¹

¹Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Malang, Kota Malang, Indonesia

*Corresponding author: apriliakarina52@gmail.com

Artikel diterima: Mei 2024 | Tanggal direvisi: Juni 2024 | Tanggal terbit: Juni 2024

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis perlakuan akuntansi aset tetap dalam kerangka entitas komersial dengan menggunakan SAK Entitas Privat. Sumber data yang digunakan adalah data primer berupa hasil wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder berupa data olahan suatu penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Perlakuan akuntansi aset tetap dimulai dari pengakuan aset tetap, pengukuran awal, pengukuran setelah pengakuan awal, penyusutan aset tetap, penurunan nilai, penghentian pengakuan, pengungkapan, dan penyajian aset tetap. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan belum menerapkan perlakuan akuntansi yang diamanatkan oleh SAK EP yang dijadwalkan berlaku pada tahun 2025. Tinjauan atas daftar aset perusahaan menunjukkan bahwa masih terdapat aset tetap yang tidak lagi memberikan manfaat ekonomis. Apabila aset tetap masih memberikan manfaat, sedangkan umur ekonomisnya telah habis, maka perlu dilakukan penilaian kembali atau diberikan penjelasan khusus dalam laporan keuangan mengenai pengungkapan dan penyajian aset tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa memberikan arahan bagi perusahaan dalam memilih perlakuan akuntansi yang paling tepat dengan fokus pada perlakuan akuntansi aset tetap sebagai bagian dari penerapan awal SAK EP dalam menyajikan nilai aset tetap yang akurat untuk tujuan penyusunan laporan keuangan yang lebih relevan dengan kondisi RDV.

Kata kunci: aset tetap, perlakuan akuntansi, model revaluasi, nilai wajar, SAK ETAP, SAK EP

1. Pendahuluan

Aset tetap merupakan bagian penting dari keseluruhan aset yang dimiliki oleh perusahaan. Aset tetap harus memiliki kebijakan yang tepat untuk pemanfaatannya dalam aktivitas operasional perusahaan. Seiring dengan penggunaannya, aset tetap juga membutuhkan perhatian dan perlakuan akuntansi yang memadai supaya dapat memaksimalkan peranan tersebut. Penggunaan aset tetap secara aktif seiring berjalannya waktu dapat memberikan dampak penurunan kinerja pada aktivitas operasional perusahaan. Bahkan aset tetap yang tidak digunakan juga terdapat kemungkinan mengalami penurunan kinerja. Penting bagi perusahaan untuk melakukan penilaian pada aset berdasarkan pengakuan, pengukuran, dan penyajian yang andal. Penilaian aset tetap yang tepat akan memberikan informasi nilai aset yang akurat. Perusahaan wajib menggunakan salah satu dari standar akuntansi yang telah disahkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia sebagai pedoman dalam perlakuan akuntansinya. Khususnya bagi perusahaan yang menggunakan SAK ETAP, diperkenankan untuk melakukan penerapan sejak dini SAK EP dikarenakan SAK ETAP nantinya akan digantikan oleh SAK EP yang berlaku efektif sejak 1 Januari 2025 (IAI, 2022:206).

Perusahaan juga dapat menggunakan kebijakan pemerintah dalam melakukan penilaian aset tetap berdasarkan Undang-Undang No. 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan yang mana pada pasal 11 mengatur terkait tarif dan metode depresiasi serta Peraturan Menteri Keuangan No.72 Tahun 2023 yang menjelaskan penyusutan aset tetap berwujud serta lampiran berisi jenis-jenis pada setiap kelompok harta berwujud bukan bangunan. Kebijakan ini memahankan bagi perusahaan dalam

melakukan perhitungan depresiasi aset tetap dan membantu menyelaraskan penyajian aset tetap dalam laporan keuangan sehingga dapat memberikan informasi yang andal kepada pihak berkepentingan diantaranya untuk pelaporan pajak perusahaan.

RDV adalah contoh dari usaha bidang manufaktur kayu bangunan. Badan usaha ini menyediakan hasil produksi kayu bangunan untuk dijual, memasok pada beberapa toko bangunan dan pabrik furnitur, serta melayani jasa potong kayu. Dalam proses produksi hingga penjualan produknya, RDV memiliki beberapa peralatan, mesin, dan kendaraan pendukung seperti mesin pemotong, peralatan produksi, truk, mobil dan lain sebagainya. Tanah dan bangunan digunakan sebagai tempat untuk melaksanakan proses produksi dan penjualan. RDV menggunakan kebijakan akuntansi SAK ETAP khususnya aset tetap yang belum signifikan dan aset tetap pasti akan mengalami penurunan kinerja hingga dapat menimbulkan biaya berlebih atas penggunaannya dalam aktivitas operasional. Oleh karena itu, RDV perlu melakukan perlakuan akuntansi aset tetap yang dimiliki berdasarkan standar akuntansi dengan baik dan konsisten mulai dari kejelasan saat pengakuan, pengukuran yang akurat, pengungkapan dan penyajian secara andal untuk mengetahui nilai aset tetap yang sesungguhnya. Penyajian aset tetap dalam laporan keuangan yang tepat akan membantu perusahaan untuk menyajikan informasi keuangan yang memiliki kredibilitas untuk pihak berkepentingan. Berdasarkan uraian di atas, perlu adanya penelitian sehubungan dengan Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Berdasarkan SAK EP pada RDV di Kabupaten Malang.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Pengertian Aset Tetap

Aset tetap didefinisikan sebagai aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang dan jasa, untuk disewakan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif, serta diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2014), aset tetap harus diukur berdasarkan harga perolehan yang mencakup harga beli, biaya langsung yang dapat diatribusikan untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi yang diinginkan, serta estimasi awal biaya pembongkaran dan pemindahan aset. PSAK 16 tentang Aset Tetap mengatur bahwa aset tetap harus digunakan dalam jangka panjang dan memberikan manfaat ekonomi masa depan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2020). Karakteristik utama aset tetap meliputi:

1. Memiliki bentuk fisik yang nyata,
2. Digunakan dalam operasi perusahaan,
3. Memiliki umur manfaat lebih dari satu periode akuntansi.

2.2. Perlakuan Aset Tetap

Perlakuan akuntansi aset tetap mencakup pengakuan, pengukuran, penyusutan, dan penghentian. Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK EP), terdapat panduan rinci terkait:

1. **Pengakuan.** Aset tetap diakui apabila terdapat manfaat ekonomi masa depan yang dapat diukur dengan andal. Contoh biaya yang diakui meliputi harga beli, biaya impor, bea masuk, dan biaya langsung lainnya hingga aset siap digunakan, seperti biaya instalasi dan pengujian awal. Menurut Wijaya (2016), pengakuan aset tetap dilakukan berdasarkan prinsip materialitas, yaitu nilai aset harus signifikan dan memberikan manfaat ekonomi masa depan. Penelitian ini menegaskan pentingnya pemahaman yang memadai dalam pencatatan aset tetap oleh entitas kecil dan menengah (UKM).
2. **Pengukuran.** SAK EP mengharuskan pengukuran awal aset tetap dilakukan berdasarkan biaya perolehan, sementara pengukuran selanjutnya dapat menggunakan model biaya atau model revaluasi. Biaya perolehan mencakup: harga pembelian (setelah dikurangi diskon atau potongan pembelian), biaya langsung yang terkait dengan transportasi, pemasangan, dan pengujian, estimasi biaya pembongkaran dan pemindahan aset di masa depan. Pengukuran awal aset tetap dilakukan berdasarkan biaya perolehan. Selanjutnya, entitas dapat memilih antara model biaya atau model revaluasi. Rahayu (2018) menyebutkan bahwa UKM sering kali menghadapi kendala dalam penerapan model revaluasi karena biaya penilaian aset yang cukup besar.

3. **Penyusutan.** Penyusutan dilakukan secara sistematis selama umur manfaat aset menggunakan metode yang sesuai, seperti garis lurus, saldo menurun atau metode unit produksi (Ikatan Akuntan Indonesia, 2014). Menurut SAK EP (2014), penyusutan mencerminkan konsumsi manfaat ekonomi dari aset tersebut. Penyusutan mencerminkan penurunan nilai ekonomi aset tetap seiring penggunaannya. Menurut penelitian oleh Gunawan (2017), metode garis lurus menjadi metode yang paling banyak digunakan oleh entitas kecil karena kesederhanaannya, meskipun metode lain seperti saldo menurun atau unit produksi lebih sesuai untuk aset tertentu.
4. **Penghentian.** Aset tetap dihentikan pengakuannya ketika tidak ada lagi manfaat ekonomi yang diharapkan atau saat aset tersebut dilepaskan. Selisih antara nilai tercatat aset dengan hasil pelepasan diakui sebagai keuntungan atau kerugian pada laporan laba rugi. Penghentian pengakuan aset tetap dilakukan saat aset dijual, dihentikan penggunaannya, atau tidak lagi memberikan manfaat ekonomi masa depan. Rahmawati dan Yulianto (2020) menyatakan bahwa dokumentasi dan pencatatan aset yang tidak digunakan sering kali menjadi kelemahan di banyak entitas kecil.

2.3. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Privat (SAK EP)

SAK EP diterbitkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) sebagai panduan untuk entitas privat yang tidak signifikan secara ekonomi dan tidak memiliki akuntabilitas publik. SAK EP mengadopsi prinsip-prinsip dasar dari SAK umum, namun dengan penyederhanaan untuk memenuhi kebutuhan entitas kecil dan menengah (Ikatan Akuntan Indonesia, 2014).

3. Metode

Objek yang digunakan pada penelitian ini adalah RDV yang merupakan perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur kayu bangunan. Pengambilan data dilakukan untuk mengetahui perlakuan akuntansi aset tetap yang diterapkan oleh RDV. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian adalah analisis data deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah mengumpulkan data secara sistematis dengan tujuan menjelaskan fenomena, sedangkan instrumen utamanya adalah peneliti, pengambilan sampel sumber data purposive dan snowball, teknik pengumpulannya adalah triangulasi (kombinasi), data analisisnya bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Albi & Johan, 2018:8).

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang telah dikumpulkan langsung oleh peneliti tanpa adanya perantara pihak lain (Hardani, et al. 2020:401). Data primer diperoleh melalui melakukan wawancara pada RDV tentang perlakuan akuntansi aset tetap yang telah diterapkan pada perusahaan dan observasi. Data sekunder adalah data yang sebelumnya tersedia dan bersumber dari tangan kedua (Hardani, et al. 2020:401). Dokumen yang dibutuhkan yaitu : data aset tetap yang dimiliki RDV tahun 2023, data perolehan dan pengakuan aset tetap RDV tahun 2023, data perhitungan depresiasi aset tetap pada RDV tahun 2023, data pemberhentian aset tetap pada RDV tahun 2023, laporan laba rugi RDV tahun 2023, laporan posisi keuangan RDV tahun 2023, dan kebijakan akuntansi aset tetap yang diterapkan pada RDV.

Teknik analisis data diperlukan untuk mendapatkan data yang mah untuk dipahami karena dalam penelitian kualitatif, peneliti akan memperoleh data yang beragam. Berikut ini langkah-langkah dalam menganalisis data:

1. Mengumpulkan data yang berkaitan dengan aset tetap perusahaan.
2. Menganalisis perlakuan akuntansi aset tetap yang berada pada perusahaan berdasarkan:
 - a. Pengakuan
Pengakuan aset tetap pada perusahaan dapat dilihat dari apakah memberikan manfaat ekonomis bagi perusahaan dan bagaimana pengakuan biaya selanjutnya. Menganalisis kebijakan dalam pengakuan aset tetap dan biaya selanjutnya pada perusahaan dengan ketentuan standar.
 - b. Pengukuran pada saat pengakuan
Peneliti menganalisis kebijakan perusahaan dilihat dari bagaimana perusahaan mengukur biaya, dan bagaimana ketika terjadi pertukaran aset dengan ketentuan standar.
 - c. Pengukuran setelah pengakuan awal
Peneliti menganalisis kebijakan perusahaan dalam penilaian aset tetap dengan ketentuan

standar berdasarkan perhitungan menggunakan model biaya dan model revaluasi menggunakan data perusahaan.

d. Depresiasi aset tetap

Peneliti menganalisis kebijakan perusahaan dalam mendepresiasi aset dengan ketentuan standar berdasarkan jumlah dan periode depresiasi serta metode depresiasi. Peneliti menyusun perhitungan berdasarkan ketentuan standar dan kebijakan perpajakan dengan data perusahaan.

e. Penurunan nilai

Apabila perusahaan pernah terjadi penurunan nilai aset tetap, peneliti berdasarkan ketentuan standar dan bagaimana kebijakan perusahaan terhadap terjadinya penurunan nilai pada suatu aset.

f. Penghentian pengakuan

Peneliti menganalisis perlakuan aset tetap ketika dihentikan penggunaannya menggunakan ketentuan standar dan kebijakan perusahaan dalam penghentian pengakuan aset tetap.

g. Pengungkapan dan penyajian

Menganalisis kebijakan perusahaan dalam pengungkapan dan penyajian pada laporan keuangan perusahaan menggunakan standar ketentuan SAK EP.

3. Mengevaluasi kesesuaian perlakuan akuntansi yang telah diterapkan perusahaan dengan perlakuan akuntansi aset tetap berdasarkan SAK EP.
4. Menarik simpulan dan memberikan saran pada hasil analisis yang telah dilakukan pada data perusahaan.

4. Analisis dan Pembahasan

4.1. Hasil Analisis dan Pembahasan Perlakuan Akuntansi Aset Tetap pada RDV

Perusahaan memiliki kebijakan yang selama ini dilakukan meskipun belum terdokumentasi dengan baik. Kebijakan tersebut antara lain sebagai berikut:

1. **Pengakuan aset tetap.** Perusahaan mengakui aset tetap apabila mampu memberikan manfaat ekonomis dan dapat digunakan lebih dari satu tahun. Aset properti dicatat oleh perusahaan sebagai aset tetap sebesar harga perolehannya. Apabila terjadi pengeluaran setelah pengakuan awal dicatat sebagai beban pemeliharaan baik bernilai besar (capital expenditure) atau kecil (revenue expenditure). Berdasarkan data penelitian RDV telah mengklasifikasikan aset tetapnya yakni tanah, bangunan, mesin, kendaraan, dan peralatan yang juga terdiri dari peralatan kantor, peralatan operasional, dan peralatan lainnya.
2. **Pengukuran pada saat pengakuan.** Aset tetap diukur sebesar biaya perolehan yang terdiri dari harga perolehan dan biaya yang diakui sampai aset siap digunakan. Perusahaan mencatat pertukaran aset setara dengan nilai aset yang ditukar dan apabila terdapat biaya akan diakumulasikan pada biaya perolehan aset baru. Berdasarkan data penelitian RDV pada daftar aset tetap tahun 2023 biaya perolehan tanah sebesar Rp 166.500.000, bangunan senilai Rp 208.000.000, mesin sejumlah 103.611.000, kendaraan sejumlah Rp 499.150.000, dan peralatan terdiri dari peralatan kantor sejumlah 5.900.000, peralatan operasional sejumlah Rp 12.450.000, dan peralatan lainnya sejumlah Rp 35.500.000. Total aset tetap yang dimiliki RDV pada tahun 2023 sebesar Rp 1.030.811.000.
3. **Pengukuran setelah pengakuan awal.** Perusahaan menggunakan model biaya dengan cara biaya perolehan dikurangi akumulasi depresiasi aset. Berdasarkan data penelitian pada Laporan Posisi Keuangan RDV tahun 2023 mengungkapkan jumlah bruto dan akumulasi penyusutan untuk setiap klasifikasi aset tetapnya.
4. **Depresiasi aset tetap.** Perusahaan memperkirakan taksiran umur ekonomis sendiri untuk depresiasi aset tetap dengan menggunakan metode garis lurus tanpa nilai sisa. Aset tetap didepresiasi sejak perolehannya sebesar biaya perolehan dibagi dengan umur ekonomis. Beban depresiasi pada tahun 2023 di Laporan Laba Rugi untuk bangunan sebesar Rp 10.400.000, depresiasi peralatan sebesar Rp 7.220.000, depresiasi kendaraan sebesar Rp 49.915.000, dan depresiasi mesin sebesar Rp 10.361.100. Akumulasi depresiasi pada tahun 2023 di Laporan Posisi Keuangan untuk bangunan sebesar Rp 117.100.000, akumulasi depresiasi peralatan sebesar Rp 16.600.000, akumulasi depresiasi mesin sebesar Rp 42.753.800, dan akumulasi depresiasi kendaraan sebesar Rp 258.160.000.

5. **Penurunan nilai.** RDV belum pernah terdapat indikasi aset tetap mengalami penurunan nilai namun mengakui bahwa aset tetap akan mengalami penurunan nilai baik secara nilai maupun fungsi aset. Perusahaan belum memiliki kebijakan yang signifikan dalam menentukan indikasi aset tetap mengalami penurunan nilai.
6. **Penghentian pengakuan.** Perusahaan masih mengakui aset tetap yang telah habis umur ekonomisnya dan menghentikan pengakuan aset tetap apabila sah tidak memberi manfaat, dijual, atau diserahkan ke pihak lain. Apabila penjualan aset tetap menghasilkan keuntungan diakui sebagai penerimaan kas sedangkan rugi diakui sebagai biaya.
7. **Pengakuan dan penyajian.** Perusahaan menyajikan aset tetap dalam laporan posisi keuangan dan diklasifikasikan berdasarkan jenisnya yaitu tanah, bangunan, mesin, kendaraan, dan peralatan. Nilai aset tetap yang disajikan dalam laporan posisi keuangan adalah jumlah keseluruhan aset yang dimiliki. Perusahaan juga menyajikan akumulasi depresiasi pada tahun pelaporan sedangkan beban depresiasi dan beban yang bersangkutan pada saat aset digunakan disajikan dalam laporan laba rugi seperti beban pemeliharaan mesin. Perusahaan belum memiliki Catatan Atas Laporan Keuangan yang rinci terkait penjelasan aset.

4.2. Hasil Analisis dan Pembahasan Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Berdasarkan SAK EP

Dalam SAK Entitas Privat pada Bab 17 Aset Tetap menjelaskan kebijakan tentang perlakuan akuntansi aset tetap. Pada hasil analisis pada penelitian ini ditemukan beberapa kebijakan dari perusahaan yang belum sepenuhnya sesuai dengan SAK EP. Kebijakan tersebut antara lain sebagai berikut:

1. **Pengakuan aset tetap.** Biaya perolehan aset tetap diakui apabila aset kemungkinan besar memberikan manfaat ekonomis dan biayanya dapat diukur secara andal. Aset seperti suku cadang, peralatan siap pakai dan peralatan pemeliharaan diakui ketika memenuhi definisi aset tetap, namun jika tidak maka diklasifikasikan sebagai persediaan, sedangkan tanah dan bangunan dicatat secara terpisah apabila diperoleh bersamaan (IAI, 2022:83-84). Berdasarkan informasi dari hasil wawancara dan observasi pada perusahaan ditemukan beberapa aset yang diakui pada daftar aset tetap perusahaan namun tidak memenuhi definisi aset tetap dan kriteria pengakuan yang sesuai dengan SAK EP antara lain Bandsaw Diesel untuk disewakan, Chainsaw TG65XP dijual, Chainsaw 62 CC dilaporkan hilang, 1 unit rusak Pisau Gergaji Gigi Kecil, dan Panel Listrik biaya perolehannya tidak dapat diukur secara andal.

Perusahaan menambahkan biaya ke jumlah tercatat aset tetap ketika biaya tersebut terjadi dan memenuhi kriteria pengakuan aset tetap yakni diharapkan memberikan manfaat masa depan tambahan untuk perusahaan (IAI, 2022:83-84). Pengeluaran setelah pengakuan awal dikelompokkan menjadi biaya perawatan dan biaya penggantian (Diana, 2017: 228-229). Biaya yang dapat dikapitalisasikan ke harga perolehan aset adalah pengeluaran modal (capital expenditure) yang bersifat insidental, relatif besar, dan dapat dipastikan memberikan tambahan manfaat di masa akan datang. Berdasarkan informasi dari hasil wawancara dan observasi pada perusahaan ditemukan beberapa aset yang memiliki biaya selanjutnya salah satu contohnya yakni pada tanggal 14 Februari 2023, RDV melakukan reparasi besar pada Pick Up berupa penurunan mesin dan mengganti poros yang mengakibatkan bertambahnya umur ekonomis aset selama 4 tahun. Biaya reparasi sebesar Rp 5.850.000 dengan asumsi kerusakan 10%. Aset diperoleh pada 26 Agustus 2015 dengan biaya perolehan sebesar Rp 105.000.000. Menurut aturan perpajakan menyesuaikan dengan Peraturan Menteri Keuangan No.72 Tahun 2023 bahwa kendaraan tergolong kelompok 2 yang memiliki umur ekonomis 8 tahun dan tarif penyusutan 12,5%. Maka diperoleh perhitungan depresiasi pada Tabel 1. Berdasarkan perhitungan di atas, maka perlu dibuat jurnal pada tanggal 14 Februari 2023 sebagai berikut:

Tabel 1: Perhitungan Depresiasi untuk Pengeluaran Setelah Pengakuan

Tanggal	Tarif Depresiasi	Beban Depresiasi	Akumulasi Depresiasi	Nilai Buku
24/08/2015				105.000.000
31/12/2015	12,5%	4.703.125	4.703.125	100.296.875
31/12/2016	12,5%	13.125.000	17.828.125	87.171.875
31/12/2017	12,5%	13.125.000	30.953.125	74.046.875
31/12/2018	12,5%	13.125.000	44.078.125	60.921.875
31/12/2019	12,5%	13.125.000	57.203.125	47.796.875
31/12/2020	12,5%	13.125.000	70.328.125	34.671.875
31/12/2021	12,5%	13.125.000	83.453.125	21.546.875
31/12/2022	12,5%	13.125.000	96.578.125	8.421.875
14/02/2023	12,5%	1.640.625	98.218.750	6.781.250
Komponen rusak 10%		164.063	9.821.875	678.125
14/02/2023	12,5%	1.476.563	88.396.875	6.103.125
Biaya reparasi besar				5.850.000
14/02/2023				11.953.125
31/12/2023	20%	2.091.797	90.488.672	9.861.328
31/12/2024	20%	2.390.625	92.879.297	7.470.703
31/12/2025	20%	2.390.625	95.269.922	5.080.078
31/12/2026	20%	2.390.625	97.660.547	2.689.453
31/12/2027	20%	2.390.625	100.051.172	298.828
14/02/2028	20%	298.828	100.350.000	-

Beban Depresiasi Kendaraan Rp 164.063
 Akumulasi Depresiasi Kendaraan Rp 164.063
 (*mengakui depresiasi komponen lama*)

Akumulasi Depresiasi Kendaraan Rp 9.821.875
 Kerugian Penggantian Aset Rp 678.125
 Kendaraan Rp 10.500.000
 (*mencatat pengeluaran komponen lama*)

Kendaraan Rp 5.850.000
 Kas Rp 5.850.000
 (*mencatat penambahan komponen baru*)

- Pengukuran pada saat pengakuan.** Biaya aset tetap adalah harga tunai pada tanggal pengakuan. Pada saat pengakuan awal, perusahaan mengukur aset tetap pada biaya perolehan di mana biaya perolehan merupakan biaya yang dikeluarkan meliputi harga perolehan ditambah dengan biaya-biaya yang diakui pada saat perolehan aset tetap sampai dengan aset tersebut siap digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan. Pertukaran aset tetap dengan aset nonmoneter atau kombinasi aset moneter dan nonmoneter. maka biaya perolehan diukur pada nilai wajar apabila kedua aset yang ditukarkan memiliki nilai wajar yang jelas sesuai prinsip harga perolehan kecuali transaksi tidak memiliki substansi komersial dan nilai wajar aset tidak dapat diukur secara andal (IAI, 2022:84). Berdasarkan hasil analisis biaya perolehan tanah sebesar Rp 166.200.000, bangunan senilai Rp 221.800.000, mesin sejumlah 79.892.000, kendaraan sejumlah Rp 489.000.000, dan peralatan terdiri dari peralatan kantor sejumlah 26.000.000. Total aset tetap yang dimiliki RDV pada tahun 2023 sebesar Rp 982.892.000.
- Pengukuran setelah pengakuan awal.** Perusahaan dapat memilih model biaya atau model revaluasi sebagai kebijakan akuntansinya dan menerapkannya untuk keseluruhan kelas aset tetap yang dimilikinya.

Model Biaya

Perusahaan mengukur aset tetap setelah pengakuan awal pada biaya perolehan dikurangi akumulasi depresiasi dan apabila terdapat akumulasi rugi penurunan nilai (IAI, 2022:85). Adapun perhitungan pada tanggal 28 Januari 2019, RDV membeli 1 unit kendaraan truk merek Mitsubishi Canter secara tunai senilai Rp 234.650.000. Menurut aturan perpajakan kendaraan tergolong kelompok 2 yang memiliki umur ekonomis 8 tahun dan tarif depresiasi 12,5%.

Berdasarkan tabel depresiasi di atas, maka diketahui bahwa nilai buku kendaraan truk pada tahun 2023 sebesar Rp 89.867.691 diperoleh dari selisih biaya perolehan senilai Rp 234.650.000 dengan akumulasi depresiasi per 31 Desember 2023 sebesar Rp 144.782.309.

Tabel 2: Perhitungan Depresiasi Untuk Model Biaya

Tanggal	Tarif Depresiasi	Beban Depresiasi	Akumulasi Depresiasi	Nilai Buku
28/01/2019				234.650.000
31/12/2019	12,5%	27.457.309	27.457.309	207.192.691
31/12/2020	12,5%	29.331.250	56.788.559	177.861.441
31/12/2021	12,5%	29.331.250	86.119.809	148.530.191
31/12/2022	12,5%	29.331.250	115.451.059	119.198.941
31/12/2023	12,5%	29.331.250	144.782.309	89.867.691

Model Revaluasi

Perusahaan mengukur aset tetap yang nilai wajarnya dapat diukur secara andal pada jumlah revaluasi, yaitu nilai wajar pada tanggal revaluasi dikurangi akumulasi depresiasi dan akumulasi rugi penurunan nilai setelah tanggal revaluasi. Apabila jumlah tercatat aset tetap meningkat akibat revaluasi maka diakui dalam penghasilan komprehensif lain dan terakumulasi dalam ekuitas bagian surplus revaluasi sedangkan penurunan diakui dalam laba rugi sepanjang tidak melebihi surplus revaluasi maka diakui dalam penghasilan komprehensif lain dengan mengurangi jumlah akumulasi dalam ekuitas bagian surplus revaluasi (IAI, 2022:85). Apabila contoh kasus di atas diukur menggunakan model revaluasi dengan diketahui nilai wajar per 30 April 2023 senilai Rp 95.000.000 yang diperoleh dari penilaian aset menggunakan metode pendekatan data pasar. Adapun perhitungan depresiasi sebagai berikut.

Tabel 3: Perhitungan Depresiasi Untuk Model Biaya

Tanggal	Tarif Depresiasi	Beban Depresiasi	Akumulasi Depresiasi	Nilai Buku
28/01/2019				234.650.000
31/12/2019	12,5%	27.457.309	27.457.309	207.192.691
31/12/2020	12,5%	29.331.250	56.788.559	177.861.441
31/12/2021	12,5%	29.331.250	86.119.809	148.530.191
31/12/2022	12,5%	29.331.250	115.451.059	119.198.941
31/12/2023	12,5%	29.331.250	144.782.309	89.867.691
30/04/2024	12,5%	9.858.559	154.640.868	80.009.132

Harga perolehan aset	=	Rp	234.650.000	
Akumulasi depresiasi per 30/04/2024	=	Rp	154.640.868	-
Nilai buku per 30/04/2024	=	Rp	80.009.132	
Nilai wajar per 30/04/2024	=	Rp	95.000.000	-
Surplus revaluasi	=	Rp	(14.990.868)	

Berdasarkan perhitungan di atas, maka perlu dibuat jurnal pada tanggal revaluasi per 30 April 2024 sebagai berikut:

Akumulasi Depresiasi Kendaraan	154.640.868	
Kendaraan		Rp 154.640.868
Kendaraan	Rp 14.990.868	
Surplus Revaluasi		Rp 14.990.868

- Depresiasi aset tetap** Perusahaan dapat menggunakan prosedur depresiasi yang mencerminkan bentuk estimasi masa manfaat dari aset. Terdapat metode garis lurus, saldo menurun, dan jumlah unit produksi yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk setiap kelas aset tetap yang dimiliki (IAI, 2022:85-86). Dalam melakukan perhitungan depresiasi, perusahaan dapat menentukan metode depresiasi, masa manfaat, dan tarif depresiasi menggunakan dasar peraturan perundang-undangan yakni Undang - Undang Nomor 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan pada Pasal 11 dan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 72 Tahun 2023. Metode garis lurus memiliki pola pembebanan yang tetap selama masa manfaat aset ini nilai sisanya tidak berubah namun Namun metode garis lurus tidak menyajikan penggunaan aset tetap yang sebenarnya. Metode saldo menurun memiliki pola pembebanan yang turun selama masa manfaat aset namun dari segi laporan keuangan internal, penggunaan metode saldo me-

nurun kurang efisien dan efektif untuk menyajikan besaran laba karena pada awal depresiasi memiliki nilai pembebanan yang tinggi dan meningkatkan biaya produksi sehingga kurang mencerminkan penggunaan aset yang sebenarnya. Metode unit produksi memiliki pola pembebanan berdasarkan ekspektasi penggunaan namun hanya digunakan hanya untuk aset yang berkaitan langsung dengan kegiatan operasional sehingga aset tetap selain itu harus menggunakan metode depresiasi lainnya. Dari segi peraturan perpajakan melarang penggunaan metode ini dari sudut pandang perhitungan.

5. **Penurunan nilai** Perusahaan harus melakukan penilaian setiap akhir periode untuk mengetahui apabila terdapat indikasi aset tetap yang dimiliki mengalami penurunan nilai. Dalam SAK EP penurunan nilai jika nilai tercatat aset tetap lebih besar dibandingkan nilai terpulihkan. Penurunan nilai ini diakui sebagai rugi penurunan nilai yang dilaporkan pada laporan laba rugi. Kerugian penurunan nilai yang diakui atas aset tetap pada periode sebelumnya harus dibalik apabila diperkirakan yang digunakan untuk menentukan jumlah terpulihkan aset telah berubah sejak penurunan nilai sebelumnya diakui (IAI, 2022:86-87).
6. **Penghentian pengakuan** Aset tetap dihentikan pada saat pelepasan atau ketika tidak dapat memberikan manfaat ekonomis kepada perusahaan. Pelepasan aset tetap dapat berupa dijual, disewakan dalam sewa pembiayaan, disumbangkan, atau dimusnahkan. Perusahaan mengakui keuntungan atau kerugian pada saat penghentian pengakuan aset tetap dalam laba rugi. Penentuan keuntungan atau kerugian yang timbul dari penghentian pengakuan sebagai selisih antara jumlah hasil pelepasan neto jika ada dan jumlah tercatat aset (IAI, 2022:87). Berikut merupakan contoh penghentian pengakuan yang terjadi di RDV menggunakan asumsi perhitungan depresiasi metode garis lurus berdasarkan aturan perpajakan. Pada tanggal 16 Desember 2023, RDV menjual 1 unit mesin Chainsaw TG65XP dengan harga jual sebesar Rp 300.000. Diperoleh pada tanggal 04 Juni 2017 dengan harga perolehan senilai Rp 1.168.000. Menurut aturan perpajakan mesin untuk perikanan tergolong kelompok 2 yang memiliki umur ekonomis 8 tahun dan tarif penyusutan 12,5

Tabel 4: Perhitungan Depresiasi Untuk Penghentian Pengakuan

Tanggal	Tarif Depresiasi	Beban Depresiasi	Akumulasi Depresiasi	Nilai Buku
04/06/2017				1.168.000
31/12/2017	12,5%	85.167	85.167	1.082.833
31/12/2018	12,5%	146.000	231.167	936.833
31/12/2019	12,5%	146.000	377.167	790.833
31/12/2020	12,5%	146.000	523.167	644.833
31/12/2021	12,5%	146.000	669.167	498.833
31/12/2022	12,5%	146.000	815.167	352.833
16/12/2023	12,5%	141.944	957.111	210.889

Berdasarkan tabel depresiasi di atas, maka diperoleh perhitungan:

Biaya perolehan aset tahun 2017	=	Rp	1.168.000	
Akumulasi depresiasi per 16/12/2023	=	Rp	957.111	-
Nilai buku per 16/12/2023	=	Rp	210.889	
Harga jual aset	=	Rp	300.000	-
L/R penjualan aset	=	Rp	(89.111)	

Berdasarkan perhitungan di atas, maka perlu dibuat jurnal pada tanggal 16 Desember 2023 sebagai berikut:

Beban Depresiasi Mesin	Rp 141.944	
Akumulasi Depresiasi Mesin <i>(mengakui depresiasi mesin)</i>		Rp 141.944
Kas	Rp 300.000	
Akumulasi Depresiasi Mesin	Rp 957.111	
Mesin		Rp 1.168.000
L/R Penjualan Aset		Rp 89.111
<i>(mencatat pengeluaran komponen lama)</i>		

7. Pengakuan dan penyajian Perusahaan harus mengungkapkan dasar pengukuran, metode depresiasi, umur manfaat atau tarif, jumlah tercatat bruto dan akumulasi depresiasi, rekonsiliasi jumlah nilai awal dan akhir periode tercatat yang menunjukkan secara terpisah, depresiasi, dan perubahan lainnya. Apabila perusahaan menggunakan model revaluasi dalam pengukuran aset tetap maka perusahaan harus mengungkapkan tanggal efektif revaluasi, keterlibatan jasa penilai independen, metode dan asumsi signifikan dalam penentuan nilai wajar, setiap kelas aset tetap revaluasian, dan surplus revaluasi yang mengindikasikan perubahan. Aset tetap diungkapkan pada catatan atas laporan keuangan dengan tujuan mempermudah pengguna laporan keuangan untuk memahami laporan keuangan beserta rincian penting lainnya. Aset tetap diungkapkan pada catatan atas laporan keuangan (IAI, 2022:87-88). Penyajian beban depresiasi, kerugian penurunan nilai apabila menggunakan revaluasian pada laporan laba rugi sebesar nilai yang telah diperhitungkan pada periode berjalan. Pada laporan posisi keuangan aset tetap merupakan bagian dari aset tidak lancar yang disajikan sesuai biaya perolehan dan disajikan pula akumulasi depresiasi aset tetap terhitung sejak pengakuan awal.

4.3. Evaluasi Perlakuan Akuntansi Aset Tetap

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan data yang diolah dan analisis berdasarkan kebijakan SAK Entitas Privat dan SAK ETAP yang digunakan dasar kebijakan menurut perusahaan pada aset tetap guna membantu perusahaan untuk mengevaluasi kebijakan yang digunakan saat ini dan maka diperoleh adanya evaluasi perlakuan akuntansi aset tetap.

Tabel 5. Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Tetap

Perlakuan Akuntansi	Kebijakan Perusahaan	SAK ETAP	SAK EP	Analisis
Pengakuan	Aset tetap diakui pada saat memberikan manfaat ekonomis pada kegiatan perusahaan dan dapat digunakan lebih dari satu tahun. Tanah dan bangunan dicatat terpisah namun aset properti dicatat sebagai pengeluaran kas dan menambah modal usaha. Biaya yang harus dikeluarkan untuk pemeliharaan pada aset tetap yang dimiliki diakui sebagai beban pemeliharaan yang dilaporkan pada laporan laba rugi. Bentuk pemeliharaan pada perusahaan dapat berupa reparasi, penggantian, atau penambahan.	Aset tetap diakui pada saat biaya perolehan jika memberi manfaat ekonomis dan biaya dapat diukur secara andal. Tanah dan bangunan dicatat terpisah. Pengeluaran setelah pengakuan awal pada nilai tercatat aset jika memberi manfaat ekonomis.	Aset tetap wajib diakui pada saat memberikan manfaat ekonomis masa depan dan biaya perolehannya dapat diukur secara andal. Suku cadang, peralatan siap pakai, dan peralatan pemeliharaan diakui jika memenuhi definisi aset tetap. Tanah dan bangunan dicatat secara terpisah. Aset properti investasi dicatat terpisah dari aset tetap. Perusahaan menambahkan biaya ke jumlah tercatat aset tetap ketika biaya tersebut terjadi dan memenuhi kriteria pengakuan. Jumlah bagian yang diganti atau diperbaiki dihentikan pengakuannya. Pengeluaran yang tidak memenuhi definisi pengakuan diakui beban pada laba rugi.	Belum sepenuhnya sesuai dengan SAK ETAP dan SAK EP karena perusahaan mengakui aset properti. Beberapa aset yang telah tidak memberi manfaat ekonomis masih tercatat. Terdapat aset yang belum dapat diukur secara andal. Perusahaan mengakui pengeluaran sebagai biaya pemeliharaan dan belum memisahkan jenis pengeluaran antara yang dapat diakumulasikan pada jumlah tercatat dan bukan.
Temuan Penelitian: Aset berupa properti investasi diakui dalam daftar aset tetap yaitu mesin Bandsaw Diesel. Beberapa aset tetap yang sah tidak memberi manfaat ekonomis masih tercatat dalam daftar aset tetap.				

Perlakuan Akuntansi	Kebijakan Perusahaan	SAK ETAP	SAK EP	Analisis
Pengukuran pada saat pengakuan	Biaya perolehan dicatat sesuai nota. Biaya perolehan diukur berdasarkan semua biaya yang dikeluarkan terdiri dari harga perolehan ditambah biaya yang diakui pada saat aset diperoleh sampai dengan siap digunakan. Biaya perolehan setara nilai aset yang ditukarkan. Jika terdapat biaya tambahan untuk memperoleh aset baru maka biaya diakumulasikan pada biaya perolehan aset tetap baru.	Biaya aset tetap diukur sebesar biaya perolehan yang mencakup harga beli dan biaya yang diperlukan untuk membuat aset siap digunakan. Biaya perolehan adalah harga tunai pada tanggal perolehan. Mencatat aset pertukaran senilai biaya perolehan pada nilai wajar kecuali tidak memiliki substansi komersial dan nilai wajar tidak dapat diukur secara andal maka menggunakan nilai pada saat penyerahan.	Biaya aset tetap adalah harga tunai pada tanggal pengakuan. Diukur mencakup harga beli dan biaya yang diperlukan untuk membuat aset siap digunakan. Biaya perolehan diukur pada nilai wajar apabila kedua aset yang ditukarkan memiliki nilai wajar yang jelas sesuai prinsip harga perolehan kecuali transaksi tidak memiliki substansi komersial dan nilai wajar aset tidak dapat diukur secara andal.	Sah sesuai karena telah mengukur nilai aset berdasarkan biaya perolehan seperti dalam kebijakan SAK ETAP dan SAK EP namun untuk kebijakan pertukaran aset tetap Belum sepenuhnya sesuai dengan SAK ETAP dan SAK EP karena nilai tercatat pertukaran aset tetap dilihat dari jenis aset yang akan ditukarkan dan nilai wajar saat pertukaran.
Pengukuran setelah pengakuan awal	Aset tetap diukur menggunakan model biaya sebesar biaya perolehan dikurangi akumulasi depresiasi sejak aset dimiliki dan digunakan untuk kegiatan operasional.	Aset tetap diukur setelah pengakuan awal pada biaya perolehan dikurangi akumulasi depresiasi dan akumulasi penurunan nilai. Penilaian kembali tidak diperkenankan kecuali terdapat ketentuan dari pemerintah. Selisih nilai revaluasi dengan nilai tercatat diakui dalam ekuitas.	Aset tetap dapat diukur menggunakan model biaya atau model revaluasi untuk setiap kelas aset tetap. Model biaya mengukur nilai aset tetap berdasarkan biaya perolehan dikurangi akumulasi depresiasi dan akumulasi rugi penurunan nilai. Model revaluasi mengukur nilai aset tetap berdasarkan nilai wajar dikurangi akumulasi depresiasi dan akumulasi rugi penurunan nilai per tanggal revaluasi.	Belum sepenuhnya sesuai dengan SAK ETAP dan SAK EP karena mengukur aset setelah pengakuan awal perlu memperhatikan indikasi terjadinya penurunan nilai yang dapat mempengaruhi nilai dan kinerja aset, namun dalam SAK EP mengizinkan perusahaan menggunakan model revaluasi dalam mengukur aset untuk setiap kelasnya.

Perlakuan Akuntansi	Kebijakan Perusahaan	SAK ETAP	SAK EP	Analisis
Depresiasi	Depresiasi aset menggunakan perkiraan umur ekonomis dari perusahaan dengan metode depresiasi garis lurus tanpa nilai sisa. Nilai beban depresiasi dilaporkan dalam laba rugi.	Beban depresiasi diakui dalam laba rugi. Dimulai ketika aset tersedia. Metode depresiasi mencerminkan ekspektasi dalam pola penggunaan manfaat ekonomi masa depan aset. Depresiasi dihentikan ketika aset dihentikan pengakuannya.	Dimulai ketika aset tersedia dengan pertimbangan nilai residual dan umur ekonomis. Metode depresiasi mencerminkan ekspektasi dalam pola penggunaan manfaat ekonomi masa depan. Depresiasi dihentikan ketika aset dihentikan pengakuannya.	Belum sesuai dengan SAK ETAP dan SAK EP karena perusahaan belum memiliki kebijakan khusus terkait perhitungan depresiasi yang signifikan sehingga berpengaruh pada pelaporan keuangan.
Temuan Penelitian: Perusahaan belum memiliki kebijakan yang tetap terkait perhitungan depresiasi sehingga penyajian nilai depresiasi belum signifikan dalam laporan keuangan pada tahun pelaporan.				
Penurunan nilai	Perusahaan belum memiliki kebijakan signifikan terkait penurunan nilai aset tetap namun perusahaan mengakui bahwa aset tetap mengalami penurunan nilai.	Perusahaan mengkaji ulang jumlah tercatat jika aset tetap mengalami penurunan nilai.	Perusahaan harus melakukan penilaian setiap akhir periode untuk mengetahui indikasi penurunan nilai. Nilai tercatat aset tetap lebih besar dibandingkan nilai terpulihkan.	Belum sesuai dengan SAK ETAP dan SAK EP karena perusahaan belum melakukan penilaian kembali dan kebijakan terkait penurunan nilai.
Temuan Penelitian: Menurut hasil analisis menggunakan pertimbangan nilai wajar per 30 April 2024 ditemukan bahwa mesin Bandsaw mengalami penurunan nilai karena adanya indikasi penurunan nilai. Apabila perusahaan melakukan penilaian kembali maka perlu dilakukan pengukuran dan pengukuran terkait penurunan nilai yang signifikan.				

Perlakuan Akuntansi	Kebijakan Perusahaan	SAK ETAP	SAK EP	Analisis
Penghentian pengakuan	Aset tetap dihentikan pengakuannya pada saat rusak dan indikasi tidak bisa digunakan kembali dalam kegiatan operasional. Aset yang telah habis umur ekonomisnya masih diakui apabila masih bermanfaat. Aset yang diserahkan atau dijual diberhentikan pengakuannya. Selisih penyerahan aset diakui untung sebagai pendapatan atau kerugian sebagai beban.	Aset tetap dihentikan pada saat pelepasan dan jika tidak memberi manfaat ekonomis. Pengakuan laba atau rugi atas pelepasan senilai selisih antara jumlah pelepasan neto dengan jumlah tercatat aset.	Aset tetap dihentikan pada saat pelepasan atau ketika tidak dapat memberikan manfaat ekonomis kepada perusahaan. Penentuan keuntungan atau kerugian yang timbul dari penghentian pengakuan aset tetap sebagai selisih antara jumlah hasil pelepasan neto jika ada dan jumlah tercatat aset tersebut.	Belum sesuai dengan SAK ETAP dan SAK EP karena aset yang telah habis umur ekonomis perlu ditinjau ulang untuk keputusan penambahan masa manfaat sedangkan kebijakan selisih hasil penyerahan aset belum sepenuhnya sesuai sehingga akan mempengaruhi informasi laporan keuangan yang disajikan.
<p>Temuan Penelitian: Perusahaan masih mengakui aset yang telah habis masa manfaat yang seharusnya perlu adanya penilaian kembali untuk keputusan penggunaan aset tersebut seperti aset kendaraan sepeda motor yang telah habis umur ekonomisnya baik menurut umur ekonomis perusahaan maupun perpajakan. Perusahaan belum memiliki kebijakan yang signifikan terkait aset yang diberhentikan pengakuannya dengan cara dijual maupun di hentikan secara terpaksa seperti karena hilangnya aset.</p>				

Perlakuan Akuntansi	Kebijakan Perusahaan	SAK ETAP	SAK EP	Analisis
Pengungkapan dan penyajian	Aset tetap disajikan dalam laporan posisi keuangan senilai tercatat aset dan menyajikan nilai akumulasi depresiasi. Nilai beban depresiasi disajikan dalam laporan laba rugi. Aset tetap belum diungkapkan dalam Catatan atas Laporan Keuangan.	Mengungkapkan setiap kelompok aset tetap terkait dasar pengukuran, depresiasi, jumlah tercatat bruto dan akumulasi depresiasi, rekonsiliasi jumlah tercatat awal dan akhir. Mengungkapkan hak kepemilikan aset tetap dan komitmen kontrak perolehan. Disajikan dalam laporan posisi keuangan bagian aset tidak lancar dan beban terkait aset dalam laporan laba rugi.	Aset tetap disajikan dalam laporan posisi keuangan dalam nilai tercatat aset pada awal kepemilikan dikurangi akumulasi depresiasi sejak awal aset digunakan sampai dengan periode pelaporan. Jika memiliki aset properti investasi yang nilai wajar tidak dapat diukur andal. Jika dinyatakan pada jumlah revaluasian Nilai beban depresiasi disajikan dalam laporan laba rugi. Kebijakan dan informasi terkait aset tetap diungkapkan dalam Catatan atas Laporan Keuangan.	Belum sepenuhnya sesuai dengan SAK ETAP dan SAK EP karena sebagian dari aset yang disajikan dalam laporan keuangan belum menyajikan nilai aset yang sesungguhnya, penyajian beban depresiasi sah sesuai namun belum signifikan dalam perhitungan. Belum adanya Catatan atas Laporan Keuangan untuk mengungkapkan kebijakan dan informasi terkait aset tetap.
Temuan Penelitian: Sebagian dari aset tetap belum disajikan pada nilai yang sesungguhnya dan belum memiliki Catatan atas Laporan Keuangan dikarenakan perusahaan berfokus dalam penyusunan laporan keuangan untuk keperluan perpajakan.				

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan sebagai berikut perlakuan akuntansi pengakuan masih belum sepenuhnya sesuai dikarenakan terdapat pengakuan aset properti. Aset tetap sah diukur berdasarkan biaya perolehannya. Apabila timbul pengeluaran setelah pengakuan awal belum diakumulasikan pada nilai tercatat aset, namun diakui sebagai beban pemeliharaan pada laporan laba rugi. Perlakuan pertukaran aset tetap belum sesuai karena diukur sebesar nilai aset yang diserahkan. Perusahaan menggunakan model biaya untuk mengukur nilai tercatat aset namun perlu memperhatikan indikasi penurunan nilai untuk mengetahui jika adanya kerugian penurunan nilai. Aset tetap didepresiasi menggunakan metode garis lurus namun perusahaan belum menggunakan tarif dan perhitungan yang signifikan untuk pembebanan depresiasi. Perusahaan belum memiliki kebijakan mengenai penurunan nilai aset. Pada penghentian pengakuan belum sesuai karena masih mengakui aset yang telah dihentikan baik aset yang telah dijual, kehilangan, rusak, dan aset yang telah habis umur ekonomisnya. Aset tetap disajikan dalam laporan posisi keuangan dengan nama akun tanah, bangunan, mesin, kendaraan, dan peralatan beserta akumulasi depresiasinya, sedangkan dalam laporan laba rugi perusahaan telah menyajikan beban depresiasi setiap tahun namun belum signifikan dalam perhitungannya. Perusahaan belum mengungkapkan aset tetap dalam catatan atas laporan keuangan. Secara keseluruhan perlakuan akuntansi aset tetap di RDV memerlukan banyak penyesuaian dan perbaikan. Perhitungan aset tetap yang signifikan dan konsisten akan memberikan

nilai yang seharusnya atau nilai yang dapat mencerminkan kondisi aset sesungguhnya pada salah satu bagian di laporan keuangan sehingga perusahaan mampu memberi informasi nilai aset tetap yang andal dan sesuai dengan standar yang berlaku.

Pustaka

- Albi, A., & Johan, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Ardhianto, W. N. (2019). *Buku Saku Pengantar Akuntansi*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Diana, A., & Setiawati, L. (2017). *Akuntansi Keuangan Menengah Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Terbaru*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Djaali. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2022). *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Privat*. Jakarta: IAI.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2019). *Intermediate Accounting*. Britania Raya: Wiley.
- Lestari, P. (2020). *Intermediate Accounting Akuntansi Keuangan Menengah*. Klaten: Lakeisha.
- Lubis, R. H. (2017). *Pengantar Akuntansi Jasa*. Yogyakarta: Gava Media.
- Martani, D., Siregar, S. V., Wardhani, R., Farahmita, A., & Tanujaya, E. (2016). *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK (PSAK Konvergensi IFRS) (Edisi 2 Buku 1 ed.)*. Jakarta Selatan: Salemba Empat.
- Moechthar, O. (2019). *Teknik Pembuatan Akta Badan Hukum dan Badan Usaha di Indonesia*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Santi, I. H. (2020). *Analisa Perancangan Sistem*. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Weygandt, J. J., Kimmel, P. D., & Kieso, D. E. (2018). *Accounting Principles (13th Edition ed.)*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.